

**PERAN PENDIDIKAN HUMANIORA DALAM PEMBINAAN
MANUSIAWI KRISTIANI DI SEMINARI MERTOYUDAN**

Antonius Ary Setyawan

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Komputer Yos Sudarso Purwokerto

ABSTRAK

Pendidikan merupakan proses membentuk manusia menjadi semakin manusiawi. Secara hakiki pendidikan adalah suatu perbuatan fundamental dalam bentuk komunikasi antarpribadi. Dalam komunikasi inilah proses pemanusiawian manusia terjadi dan proses ini sering disebut dengan humanisasi. Karena ideologi positivisme Barat dan sistem pendidikan kolonial yang terarah pada profesi teknologis, pendidikan humaniora tidak serta merta dipandang vital.

Respek terhadap pendidikan humaniora ternyata juga tidak secara langsung masuk dalam agenda besar pola dasar pendidikan seminari. Terjadi berbagai tarik ulur untuk menjadikan pendidikan humaniora sebagai bagian penting dari keseluruhan pendidikan seminari. Alasannya jelas, hasil-hasil pendidikan humaniora tidak dapat dilihat secara langsung secara numerik.

Kesadaran akan arti penting pendidikan humaniora muncul atas dasar asumsi bahwa pendidikan humaniora merupakan sarana yang tepat untuk mengembangkan aspek kemanusiaan seseorang. Lewat pendidikan humaniora para seminaris diharapkan semakin matang dalam mengusahakan pendidikan sebagai seorang pemimpin rohani, pendoa, pelayan, nabi, dan misionaris. Pendidikan nilai-nilai kemanusiawian menjadi perimbangan yang signifikan sebagai pendidikan integral. Pendidikan humaniora menyentuh sisi integral pribadi manusia, bukan sekedar terbatas pada kemampuan intelektual atau emosional belaka. Pendidikan humaniora memungkinkan pembentukan karakter pribadi yang seimbang, teratur, matang, dan mendalam.

Kata kunci: Pendidikan, Humaniora, Seminari.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam rangka mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan (Depdikbud, 1997:232). Jadi, dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan proses “membentuk manusia menjadi semakin manusiawi”.

Salah satu bidang pendidikan yang sekarang ada di sekolah-sekolah adalah pendidikan humaniora. Secara etimologis “humaniora” berasal dari bahasa Latin “humanus” yang berarti manusiawi, berbudaya, dan halus (Prent, dkk, 1969:391). Oleh karena itu, pendidikan humaniora dapat diartikan sebagai pendidikan yang bertujuan untuk mendidik manusia supaya semakin manusiawi.

Harus diakui bahwa masyarakat Indonesia pada umumnya mempunyai persepsi yang kurang positif tentang pendidikan humaniora (Kartodirdjo, 1987:82). Beberapa faktor yang melatarbelakangi hal ini antara lain:

1. Dampak paham positivisme tentang ilmu pengetahuan yang sangat dominan di masyarakat barat.

2. Sistem pendidikan kolonial yang terarah pada profesi teknologis.

Status ilmu kemanusiaan ini sejak jaman kemerdekaan negara Indonesia memang mengalami kecenderungan untuk tidak diminati, bahkan semakin dikurangi bagiannya dalam kurikulum di sekolah-sekolah tingkat dasar dan menengah (Kartodirdjo, 1987:82). Fenomena ini menjadi tanda adanya kemunduran dalam pendidikan humaniora yang bertujuan untuk mengembangkan sisi kemanusiaan manusia dan melengkapi manusia menjadi makhluk yang berbudaya melalui pendidikan.

Penulis mengikuti gagasan Soenarja (1985:51-52), yang mencoba menunjuk salah satu lembaga pendidikan yang pernah melaksanakan suatu sistem pendidikan “humaniora” sebagai sampel. Lembaga pendidikan ini adalah Seminari Menengah Martoyudan yang terletak di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Lembaga pendidikan ini dipilih karena di sana ditemukan praktek pendidikan humaniora yang mendekati cita-cita awal humaniora.

Seminari Menengah Martoyudan mempunyai visi dalam pembinaannya untuk mendidik para seminaris supaya

berkembang secara seimbang dalam *Sanctitas* (kesucian), *Sanitas* (kesehatan), dan *Scientia* (pengetahuan) sehingga menjadi pribadi yang dewasa secara manusiawi sekaligus kristiani. Munculnya visi ini dilatarbelakangi oleh pemahaman bahwa sebagai calon imam, para seminaris nanti akan menjadi pemimpin rohani, pendoa, pelayan, nabi, dan misionaris (Driyanto, 2001:25). Untuk itu, mau tidak mau kedewasaan dan keseimbangan dalam tiga nilai di atas menjadi tuntutan yang tidak bisa terhindarkan.

Dengan kerangka dasar ini, penulis mencoba meneliti dan menganalisa pendidikan humaniora yang ada di Seminari Menengah Martoyudan dalam kaitannya dengan visi seminari untuk mendidik seminarisnya menjadi pribadi yang dewasa secara manusiawi kristiani.

Pemilihan bidang humaniora sebagai fokus bahasan dilatarbelakangi oleh pemikiran sebagai berikut; *Pertama*, pendidikan humaniora adalah salah satu bidang pendidikan yang bertujuan untuk mendidik manusia supaya semakin manusiawi (Drost, 1997:25), *Kedua*, penulis pernah ikut terlibat dan mengalami berbagai kegiatan humaniora di Seminari Menengah Martoyudan, baik sebagai

anggota maupun sebagai pendamping atau mediator, *Ketiga*, penulis berangkat dari asumsi dasar pendidikan humaniora dalam *Encyclopedia Britannica* (1982:1179) yang menyatakan bahwa pendidikan humaniora tidak mengarah pada keterampilan tertentu tetapi menuju pada pendewasaan pribadi sebagai manusia dan warga negara, bukannya sebagai pekerja pada bidang tertentu.

II. LANDASAN TEORI

Humaniora adalah seperangkat disiplin ilmu pengetahuan yang bertujuan membuat manusia menjadi lebih manusiawi, dalam arti membuat manusia lebih berbudaya (Drost, 1997:391). Mardiatmadja (1986:107). mempunyai definisi lain mengenai humaniora. Ia menyatakan bahwa humaniora berarti keseluruhan unsur dalam pendidikan yang mencerminkan keutuhan manusia dan membantu agar manusia menjadi lebih manusiawi. Sementara Soenarja (1985:51) memahami humaniora sebagai ilmu yang mempunyai tujuan memanusiakan manusia. Melalui pendidikan humaniora inilah, manusia akan semakin dilengkapi menjadi makhluk berbudaya.

Berdasarkan tiga pengertian di atas, nampak bahwa pendidikan humaniora lebih menekankan pada pengembangan sisi kemanusiaan (dalam arti kepribadian) peserta didik secara utuh. Karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari kebutuhan untuk mengadakan komunikasi dengan orang lain, proses pengembangan diri manusia menjadi semakin manusiawi ini mencakup juga sikap dan perilaku moral terhadap sesamanya. Hal ini ditegaskan Elwood (1975) dalam definisinya tentang humaniora bahwa humaniora adalah seperangkat sikap dan perilaku moral manusia terhadap sesamanya.

Definisi Elwood tentang humaniora ini diperluas oleh Wilardjo (dalam Suriasumantri, 1978:237) dalam frase “terhadap sesamanya” menjadi hubungan trisula (bercabang tiga), yaitu hubungan manusia dengan Khaliknya (Penciptanya), dengan sesamanya dan dengan alam, baik makhluk yang jasad-jasad hidup maupun benda-benda mati. Di sini Wilardjo ingin menekankan sekali lagi bahwa humaniora bukan sekedar ilmu yang berorientasi pada pembentukan pribadi manusia dan berhenti di sana. Ada makna yang lebih dalam yang masih harus diperjuangkan, yaitu bagaimana ilmu yang sudah “mempribadi”

dalam diri manusia itu membantu seseorang untuk bisa mengekspresikan dan mengaktualisasi-kan dirinya bagi Tuhan, sesama, dan lingkungan serta semesta alam.

Sebagai ilmu yang bertujuan “memanusiakan” manusia, harus dikatakan bahwa yang menjadi subjek dalam proses pendidikan humaniora ini adalah manusia itu sendiri. Manusia jugalah yang menjadi titik tolak dari pendidikan humaniora karena hanya manusia yang mampu merefleksikan diri dan dunianya.

Sebagai subjek dalam merefleksikan diri dan dunianya, manusia juga merupakan pusat dari dunia ini. Manusia menjadi titik tolak dan titik pokok dari pengkajian tentang diri dan dunianya. Manusia adalah yang paling mampu memberi arti dan nilai pada dirinya dan dunia. Dengan kata lain, pribadi manusia dan dunia ini menjadi semakin manusiawi atau tidak tergantung dari bagaimana manusia tersebut bereksistensi dengan segala potensi yang ada dalam dirinya (Bakker, 1995:64). Melihat jati diri manusia semacam ini, dapat dikatakan bahwa ia memiliki fungsi dan kedudukan yang sangat unik dan tak tergantikan di dunia ini. Oleh karena itu, manusia jugalah yang menjadi unsur paling penting dalam pembelajaran tentang humaniora, karena

humaniora pada prinsipnya adalah ilmu yang mempelajari dan mengembangkan unsur kemanusiaan manusia.

Banyak orang yang akhir-akhir ini berbicara tentang humaniora baru. Munculnya istilah humaniora baru ini harus diletakkan pada konteks proses pencarian kedudukan humaniora di tengah-tengah masyarakat jaman sekarang (Tim Redaksi Retorika, 2001:4-5). *Studia humaniora* yang berarti kajian tentang kemanusiaan dibahas dalam kaitannya dengan studi tentang nilai-nilai kemanusiaan. Dalam hal ini, humaniora baru tidak lagi memfokuskan diri pada teks-teks suci seperti pada abad pertengahan, tetapi mengambil *litterae humaniores* dari para pengarang Latin dan Yunani sebagai fokus pembicaraan. Sejak saat inilah humaniora merupakan isi atau kurikulum pendidikan yang diberikan kepada peserta didik supaya aspek kemanusiaan mereka semakin sempurna.

Munculnya *New Humanities* atau humaniora baru akhir-akhir ini ingin mencoba mengangkat studi ini dalam kaitannya dengan berbagai permasalahan aktual dalam masyarakat jaman ini. Kalau pada jaman dulu humaniora muncul untuk mengembangkan kemanusiaan manusia,

dalam perkembangan selanjutnya muncul berbagai permasalahan dalam masyarakat. Sebagai contoh, budaya patriarkal yang menganggap “kemanusiaan laki-laki lebih penuh” yang akhirnya memunculkan studi tentang kewanita-an. Permasalahan-permasalahan budaya dan masyarakat inilah yang mengisik untuk memunculkan humaniora baru.

Pendidikan humaniora mengalami pasang surut dalam perkembangannya dari jaman ke jaman. Kendati demikian, apa yang menjadi tujuan dari humaniora sejak semula tetap bertahan pada tujuan awal kemunculannya dan tidak pernah mengalami perubahan. Menurut Soenarja (1985:51) secara tegas hal ini terungkap dalam *Encyclopedia Britannica* bahwa pendidikan humaniora tidak mengarah pada kejuruan tertentu, keterampilan tertentu, melainkan pada pendewasaan pribadi sebagai manusia dan warga negara, bukannya sebagai pekerja pada bidang tertentu. Maka dari itu, pendidikan humaniora memusatkan perhatian pada kelangsungan dan perkembangan seni-seni dan keahlian yang ungkapannya ditemukan pada khasanah-khasanah dan masalah-masalah besar, dan pada nilai yang paling tinggi bagi umat manusia.

Terkait tujuan humaniora, Elwood berpendapat bahwa humaniora diharapkan dapat membentuk manusia menjadi lebih berbudaya dan berwatak. Dengan mempelajari humaniora, manusia diharapkan menyadari bahwa bidang pengetahuan apapun yang dimiliki harus berorientasi pada kemanusiaan, yaitu untuk kebahagiaan umat manusia dan bukan sebaliknya (Dardiri, 1986:4).

Mengikuti gagasan Wilardjo yang memperluas pengertian humaniora dari Elwood, tujuan humaniora sebenarnya juga bisa diperluas ruang lingkupnya, yaitu agar dapat membawa manusia untuk dapat berkomunikasi dengan Allah penciptanya, dapat berkomunikasi dengan sesama manusia, dan dapat berkomunikasi pula dengan alam lingkungannya.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Seminari Menengah Martoyudan dengan menggunakan metode studi pustaka. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan observasi serta pengalaman pribadi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif.

IV. HASIL PENELITIAN

Seminari Menengah Martoyudan memiliki visi yang di dalamnya terkandung cita-cita mulia dari lembaga ini dan diusahakan pencapaiannya melalui berbagai langkah yang dituangkan dalam rumusan misi seminari. Pada prinsipnya, visi Seminari Menengah Martoyudan adalah untuk mendidik para seminaris supaya berkembang secara seimbang dalam *Sanctitas* (kesucian), *Sanitas* (kesehatan), dan *Scientia* (pengetahuan) sehingga menjadi pribadi yang dewasa secara manusiawi sekaligus kristiani. Sementara misinya mencakup empat aspek sebagai berikut:

1. Mendidik dan mendampingi seminaris agar berkembang secara seimbang dalam *Sanctitas* (kesucian), *Sanitas* (kesehatan), dan *Scientia* (pengetahuan) ke arah kedewasaan sesuai dengan usianya sehingga seminaris semakin mampu untuk mengambil keputusan sesuai dengan panggilan hidupnya.
2. Menciptakan situasi dan kondisi sedemikian rupa agar seminari menjadi tempat persemaian yang subur bagi tumbuh dan berkembangnya benih panggilan kaum muda ke arah imam.

3. Melatih dan membina seminaris menjadi calon-calon pemimpin gereja yang berjiwa melayani, pendoa, beriman dewasa-mendalam, misioner, memasyarakat, berani memperjuangkan keadilan serta mampu bekerjasama dan berdialog dengan penganut agama/ kepercayaan lain.
4. Mendampingi seminaris agar mereka semakin menyadari dan menghayati gereja sebagai umat Allah dalam konteks masyarakat Indonesia, serta mengarahkan mereka terutama untuk menjadi imam diosesan Keuskupan Agung Semarang, SJ, MSF, dan OSCO. Pilihan untuk memasuki dioses dan tarekat lain tidak dilarang asalkan dengan pertimbangan yang masak bersama pembimbing rohani dan atas persetujuan rektor.

Sejalan dengan visi dan misinya, Seminari Menengah Martoyudan memiliki kekhasan dalam sistem pembinaan para seminarisnya dibandingkan dengan sistem yang ada pada lembaga-lembaga pendidikan yang lain. Kekhasan ini menyangkut aspek-aspek pembinaan yang dijalankan dalam proses ini di mana ada tiga bidang yang mendapat perhatian

khusus, yaitu bidang *sanctitas* (kesucian), *sanitas* (kesehatan), dan *scientia* (intelektual).

Dalam rangka pembinaan benih-benih panggilan iman yang ada dalam dirinya, para seminaris dibekali dengan pendampingan dalam aspek kesucian (*Sanctitas*) secara memadai. Secara khusus, pembinaan aspek *Sanctitas* ini dijalankan dengan tujuan supaya iman para seminaris tersebut semakin diperkembangkan untuk mengikuti Kristus dalam jalan imamat ini. Pembinaan dalam aspek ini dibagi dalam tiga macam pendampingan, yaitu pembinaan hidup rohani, pembinaan hidup panggilan, dan pembinaan hidup menggereja dan memasyarakat.

Dalam konteks pembinaan aspek *Sanitas* (kesehatan), sebagai pemimpin rohani yang tugas utamanya adalah melayani umat, maka seorang imam dituntut untuk mempunyai kemampuan yang cukup bukan hanya dalam bidang intelektual dan rohani saja, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah kemampuan dalam mengelola aspek kesehatan. Kesehatan di sini tidak hanya terbatas pada kesehatan fisik atau badan saja tetapi juga kesehatan seluruh pribadi, termasuk di dalamnya kesehatan psikis. Baik kesehatan

fisik maupun kesehatan psikis harus dijaga secara berimbang.

Untuk memenuhi tuntutan tugas sebagai imam, para seminaris perlu menguasai ilmu pengetahuan secara luas dan mendalam. Hal ini menjadi penting karena pada akhirnya mereka harusewartakan kabar baik kepada umat yang mempunyai tingkat pendidikan berbeda-beda. Oleh karena itu, melalui pembinaan aspek *scientia* para seminaris dididik supaya mereka memiliki pengetahuan yang luas, kedisiplinan berpikir, pemahaman yang mendalam, tradisi membaca dan studi, serta semangat untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Melalui pendidikan akademik ini pula, para seminaris dilatih supaya mereka mampu memahami masalah yang ada, mampu berpikir kritis dan mencari pemecahan dari permasalahan tersebut.

Pembinaan pengetahuan ini meliputi bidang pengetahuan akademik maupun keterampilan. Hal ini dimaksudkan agar para seminaris tidak hanya memiliki keunggulan dalam bidang pengetahuan teoretik saja tetapi juga terampil dalam mempraktekkan secara konkret.

Sebagai lembaga pendidikan yang mempersiapkan calon imam, Seminari

Menengah Martoyudan menerapkan sistem pendidikan yang dapat menghantar pada kedewasaan manusiawi dari para seminarisnya. Kedewasaan manusiawi ini penting bagi seorang calon imam bukan hanya karena supaya mereka dapat berkembang dan merealisasikan diri sebagaimana mestinya tetapi juga demi pelayanan mereka di kemudian hari. Sifat-sifat dari pribadi manusiawi yang dewasa tersebut mereka butuhkan supaya mampu untuk menjadi pribadi yang seimbang, kuat, dan bebas dalam menanggung beban tanggung jawab pastoral yang diberikan kepada mereka sebagai seorang imam (Pedoman Pembinaan Seminari Menengah St. Petrus Canisius Mertoyudan. 1998).

Seminari Menengah Martoyudan sejak awal telah menegaskan bahwa pendidikan di Seminari Menengah Martoyudan semata-mata diarahkan untuk membentuk seorang pastor yang kelak mampu untuk memenuhi jabatan imamatnya. Selama pendidikan ini, para siswa diberi kesempatan untuk memperkembangkan pribadinya. Seminari menyediakan berbagai macam sarana yang mendukung untuk tercapainya cita-cita dalam memperkembangkan kepribadian para seminaris ini. Bagi mereka yang gemar berolah raga, seminari menyediakan sarana

yang cukup lengkap. Bagi mereka yang gemar membaca, dapat menambah pengetahuannya dengan bantuan perpustakaan dan buku-buku yang tersedia di sana. Pada pokoknya, setiap keaktifan yang positif selalu dipupuk di seminari. Tentu saja semua ini dilaksanakan dalam batas tertentu seperti yang tersirat dalam semboyan *Sanctitas, Sanitas, dan Scientia* (suci, sehat, dan cendekia).

IV. PENUTUP

Seminari Menengah Martoyudan sebagai lembaga pendidikan calon imam mengedepankan visinya bagi pembentukan kedewasaan pribadi para seminaris secara manusiawi kristiani. Dengan kata lain, orientasi seminari adalah mendidik dan mendampingi para seminaris menjadi pribadi yang matang secara mental spiritual. Salah satu sarana yang dipilih untuk menunjang visi ini adalah humaniora. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa pendidikan humaniora merupakan pendidikan yang bertujuan mengembangkan kedewasaan pribadi seseorang. Kedewasaan pribadi dan perkembangan manusiawi yang utuh ini menjadi sesuatu yang penting dalam rangka penghayatan iman dan panggilan imamat mereka

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, Anton. (1995). *Kosmologi dan Ekologi; Filsafat tentang Kosmos Sebagai Rumah Tangga Manusia*. Kanisius, Yogyakarta.
- Dardiri, HA. (1986). *Himaniora, Filsafat dan Logika*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Depdikbud. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Driyanto, Y. (ed). (2001). *Pedoman Pembinaan Calon Imam di Indonesia (Bagian Seminari Menengah)*. Komisi Seminari KWI, Jakarta.
- Drost, J. (1997). "Sains dan Humaniora". *Basis* No. 7 Tahun ke-46, Juli-Agustus 1997.
- Elwood, DJ. (1975). *Objectives of The Humanities Program in The Christian University*. Proc. Workshop on Humanities and General Education, Soo Chow University Taipei.
- The New Encyclopedia Britannica Volume* 8. (1982). Enc. Brt. Inc. USA.

Kartodirdjo, Sartono. (1987). *“Pendidikan Humaniora bagi Calon Pemuka Agama”*. Basis Maret Edisi 1987.

Mardiatmadja, B.S. (1986). *Tantangan Dunia Pendidikan*. Kanisius, Yogyakarta.

Pedoman Pembinaan Seminari Menengah St. Petrus Canisius Mertoyudan. (1998). *Add Experimentum* 4 Tahun 1998-2202.

Prent, K., dkk. (1969). *Kamus Latin-Indonesia*. Kanisius, Semarang.

Soenarja, A. (1985). “Pembinaan Humaniora Lewat Seni-Sastra-Musik-Drama”. Dalam Dick Hartoko (ed). (1985). *Memanusiaikan Manusia*. Kanisius, Yogyakarta.

Suriasumantri, Jujun S. (ed). (1978). *Ilmu dalam Perspektif*. Obor, Jakarta.

Tim Redaksi Retorika. (2001). “Humaniora Baru – Mencari Etos Ilmiah Baru dalam Humaniora”. *Retorika* Edisi I September-Desember 2001.